

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu bagian yang paling lengkap dan efisien untuk menyampaikan pesan. Menurut Syahrial (2019) bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan dan keinginan secara konkret. Tanpa adanya bahasa manusia tidak akan bisa berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan individu ataupun suatu kelompok. Menurut Santoso (1990: 01) bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Sedangkan menurut Chaer bahasa tidak hanya berupa kata tetapi juga merupakan satuan-satuan lambang atau simbol (2007:37). Salah satu jenis lambang atau simbol tersebut adalah onomatope.

Onomatope merupakan salah satu kajian bahasa dimana sekelompok kata atau kata digunakan untuk menirukan atau menerangkan keadaan suatu bunyi sehingga bisa digambarkan sebagai sarana komunikasi. Menurut para pakar semantik setiap bahasa memiliki onomatope yang berbeda-beda. Berbeda bahasa berbeda pula makna dan fungsinya. Pandangan ahli Yoshio (dalam Sutrisna, 2017:35) membagi onomatope kedalam dua bagian yaitu *giongo* (*giongo* dan *giseigo*) dan *Gitaigo* (*gitaigo*, *giyougo*, *gijougo*). *Giongo* merupakan kata tiruan yang menggambarkan bunyi makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati. Contoh kata-kata yang menunjukkan

suara dari makhluk hidup atau benda mati seperti suara hewan buas, suara serangga, suara tertawa orang dan lain sebagainya. *Giongo* juga sering disebut sebagai *giseigo*. Bedanya adalah *giongo* berfungsi menunjukkan tiruan suara benda mati sedangkan *giseigo* berfungsi menunjukkan tiruan suara makhluk hidup. *Giongo* (kata-kata yang menunjukkan tiruan suara benda mati) misalnya “*denwa ga rin rin natte iru*” yang berarti “telepon berbunyi/berdering (kring-kring)”. Atau “*enpitsu ga korokoro korogatte, tsukue no ue kara ochita*” yang berarti “sebuah pensil mengelinding dan jatuh dari atas meja”. Sedangkan *giseigo* (kata-kata yang menunjukkan suara dari makhluk hidup) misalnya “*joshi-gakusei wa kusukusu waratta*” yang berarti “siswa perempuan tertawa kecil/cekikikan”.

Gitaigo merupakan kata tiruan yang menggambarkan suatu kondisi atau keadaan fisik dari suatu benda atau suatu perasaan dan perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Sama seperti *giongo*, *gitaigo* juga dibagi menjadi beberapa bagian yaitu *gitaigo*, *giyougo* dan *gijougo*. Pertama, *gitaigo* sebagai kata tiruan yang menyatakan keadaan dari benda mati, sebagai contoh “*shougatsu no mochi ga, kachikachi ni ni natte ishi no you da*” yang berarti “kue mochi tahun baru seperti batu karena sudah mengeras”. Kedua, *giyougo* sebagai kata tiruan yang menyatakan keadaan (tingkah laku) makhluk hidup, sebagai contoh “*Kimura-san wa buchou no mooshide wo kippari kotowatta*” yang berarti “Kimura menolak dengan tegas usulan kepala bagian”. Ketiga, *gijougo* sebagai kata tiruan yang seolah-olah menyatakan keadaan hati atau perasaan yang dirasakan oleh manusia dalam suatu keadaan tertentu, sebagai

contoh “*muzukashii shujutsu wo oeta isha wa hotto hitoiki wo tsuita*” yang berarti “dokter yang telah menyelesaikan operasi bernafas lega”.

Pada onomatope tidak bisa hanya dengan memahami makna leksikalnya saja tetapi juga harus memahami bentuk dan maknanya. Onomatope menurut Akimoto (2002:136-137) memiliki beberapa bentuk dan makna, salah satunya seperti bentuk pengulangan yang menunjukkan aktivitas bunyi yang berulang-ulang atau berkesinambungan. Bentuk pengulangan secara umum dikenal dengan istilah reduplikasi, sedangkan dalam bahasa Jepang disebut dengan *juufuku*. Pada bahasa Jepang proses pengulangan kata bisa terjadi secara utuh/keseluruhan maupun secara sebagian.

Reduplikasi dalam bahasa Jepang dibagi ke dalam dua jenis yaitu *kanzen juufuku* dan *fukanzen Juufuku*. *Kanzen juufuku* adalah pola berulang dimana bagian-bagian kata yang mengalami perulangan diulangi secara lengkap dan dapat juga disertai perubahan bunyi/variasi fonem. *Kanzen juufuku* terdiri dari dua bentuk yaitu *kanzen juufuku* dengan bentuk *hirendaku juufuku* (pengulangan lengkap tanpa adanya perubahan pada fonem), contoh : ぽかぽか (*pokapoka*)、わくわく (*wakuwaku*)、ぐるぐる (*guruguru*) dan *kanzen juufuku* dengan bentuk *rendaku juufuku* (pengulangan lengkap dengan adanya perubahan pada fonem), contoh : 人々 (*hitobito*)、国々 (*kuniguni*). Sedangkan *fukanzen juufuku* adalah pola perulangan dimana bagian-bagian kata yang mengalami perulangan tidak sama atau tidak lengkap, contoh : あ

っちこっち (*acchikocchi*)、何でもかんでもんでも (*nandemokandemo*).

Sebagai contoh kata pengulangan dapat dilihat pada data berikut :

1. Perasaan yang riang gembira

「わくわく」

「wakuwaku」

Senang

Onomatope pada data (1) di atas merupakan bentuk pengulangan onomatope yang mengalami pengulangan secara utuh/*hirendaku juufuku* yang memiliki makna riang gembira yang terjadi secara berulang-ulang. Hal ini dapat ditandai dengan adanya pengulangan pada onomatope tersebut.

Penggunaan pada sumber data peneliti memilih lagu anak-anak Jepang yang terdapat pada salah satu channel youtube [クマのバチャネル](#) dengan 258.000 lebih subscriber, dan [うたスタ-Japan nursery rhythms & kids songs](#). Faktor peneliti memilih penelitian ini adalah dalam data yang telah dikumpulkan sebagian besar ditemukan onomatope dengan bentuk pengulangan/reduplikasi. Peneliti membatasi penelitian hanya pada onomatope bentuk pengulangan secara keseluruhan atau reduplikasi penuh/*hirendaku juufuku*. Hal ini dikarenakan pembahasan mengenai onomatope bentuk pengulangan masih jarang ditemui meskipun penelitian mengenai onomatope sudah banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memilih membahas bentuk pengulangan penuh dan makna onomatope dalam lagu anak-anak Jepang karena pada data yang dikumpulkan sebagian besar terdapat bentuk pengulangan penuh pada lagu-lagu tersebut.

1.2. Batasan Masalah

Untuk membatasi penelitian agar tidak jauh menyimpang dari inti penelitian maka peneliti memberikan batasan yaitu hanya mengacu pada analisis bentuk pengulangan penuh (tanpa adanya perubahan fonem) dan makna onomatope dalam lagu anak-anak Jepang.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pengulangan penuh dan makna *onomatope* dalam lagu anak-anak Jepang ?
2. Bagaimana klasifikasi *onomatope* berdasarkan *giongo* dan *gitaigo*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk pengulangan penuh dan makna *onomatope* dalam lagu anak-anak Jepang.
2. Mengklasifikasikan *onomatope* berdasarkan *giongo* dan *gitaigo*.

1.5. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Berikut manfaat teoritis dan manfaat praktisnya :

1. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan pada kajian morfologis dan semantik dan khususnya bagi kajian yang membahas onomatope bahasa Jepang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang bersangkutan dengan onomatope.
3. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun tambahan pengetahuan khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang tertarik untuk mendalami bahasa Jepang terutama mengenai onomatope bahasa Jepang.